

# Konstruksi Makna Informasi Kesehatan Covid-19 di Whatsapp oleh Ibu Rumah Tangga di Jepara

Jessica Aprillia Putri Gumilar<sup>1</sup>, Mohamad Syahriar Sugandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

## ABSTRAK

Penggunaan media sosial sebagai media untuk mencari informasi menjadi lumrah di masa pandemi Covid-19 saat ini karena terbatasnya pergerakan dan penyebaran informasi kesehatan Covid-19 secara langsung. Hal tersebut juga terjadi di kalangan ibu rumah tangga yang menggunakan media sosial, khususnya *Whatsapp*. Namun, masifnya informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* akan menimbulkan permasalahan baru apabila ibu rumah tangga tidak mampu memahami secara benar konsep untuk mendeteksi kebenaran informasi. Fenomena pencarian informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp* di kalangan ibu rumah tangga menjadi menarik untuk dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui motif ibu rumah tangga mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp* dan konstruksi makna informasi kesehatan Covid-19 yang dibangun oleh ibu rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam bersama 10 orang informan yang ditentukan secara purposif di Jepara. Hasil penelitian mengungkap dua kategori motif ibu rumah tangga mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*, yaitu motif sosio-fungsional dan motif psikologis. Selain itu, terdapat tiga konstruksi makna yang dibangun oleh ibu rumah tangga, yaitu informasi yang tepat guna, pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari, dan informasi yang meragukan.

**Kata-kata Kunci:** Konstruksi Makna; Informasi Kesehatan; Covid-19; *Whatsapp*

## *The Meaning Construction of Covid-19 Health Information in Whatsapp of Housewives in Jepara)*

## ABSTRACT

*The use of social media as a medium to find information has become commonplace during the current Covid-19 pandemic due to the limited movement and direct dissemination of Covid-19 health information. This also happens among housewives who use social media, especially Whatsapp. However, the massive Covid-19 health information on Whatsapp will cause new problems if housewives are not able to properly understand the concept of detecting the truth of information. The phenomenon of searching for Covid-19 health information using Whatsapp among housewives is interesting to study using a qualitative method with a phenomenological approach that aims to find out the motives of housewives seeking Covid-19 health information using Whatsapp and the construction of the meaning of Covid-19 health information built by housewives. Data were collected using in-depth interviews with 10 informants who were determined purposively in Jepara. The results of the study revealed two categories of motives for housewives seeking Covid-19 health information using Whatsapp, namely socio-functional motives and psychological motives. In addition, there are three meaning constructions built by housewives, namely appropriate information, complimentary daily Covid-19 health information, and dubious information.*

**Keywords:** *Meaning Construction, Health Information, Covid-19, Whatsapp*

---

**Korespondensi:** Jessica Aprillia Putri Gumilar. Universitas Telkom. Jl. Nakula No. 335A RT 7 RW 7 Griya Tahunan Indah, Tahunan, Jepara - 59451. *Email:* jscaprillia@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masuknya Covid-19 ke Indonesia tidak hanya memicu masalah kesehatan di

tengah-tengah masyarakat, tetapi juga memicu permasalahan-permasalahan baru di tengah pandemi Covid-19. Salah

satunya adalah masalah infodemic yang dipicu oleh kepanikan masyarakat dalam mencari informasi terkait Covid-19. Di era digital ini, informasi kesehatan Covid-19 merupakan hal yang mudah diakses karena tersedianya berbagai sumber informasi, salah satunya adalah media sosial, seperti: *Whatsapp*.

Beberapa waktu belakangan ini, media sosial mengalami pergeseran fungsi, tidak hanya digunakan sebagai media untuk berinteraksi dan berkomunikasi tetapi juga merupakan sumber informasi. Begitu pula yang terjadi dengan *Whatsapp*, banyak masyarakat yang memanfaatkan *Whatsapp* sebagai media untuk memperoleh informasi kesehatan Covid-19.

Sebagian besar ibu rumah tangga di Kecamatan Jepara, Jawa Tengah, menggunakan *Whatsapp* sebagai sarana untuk mencari informasi kesehatan Covid-19. *Whatsapp* dianggap sebagai media yang paling efektif dan lebih memuaskan untuk berkomunikasi maupun mencari informasi karena pesan lebih cepat diterima oleh sasaran (Trisnani, 2017). Banyaknya fitur berbagai pesan yang dimiliki *Whatsapp*, seperti: fitur *file sharing* dan *forward message*, menjadi nilai tambah bagi aplikasi ini.

Bagi para ibu rumah tangga, *Whatsapp* merupakan sumber informasi kesehatan yang kredibel (KIC, 2021). Ibu TR dan Ibu LY adalah dua dari sekian

banyak ibu rumah tangga di Jepara yang menggunakan *Whatsapp* untuk mencari informasi kesehatan Covid-19 meskipun jumlah informasi kesehatan Covid-19 yang mereka terima sangat masif hingga menimbulkan kecemasan dan bahkan termakan oleh hoaks. Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji mengenai apa motif mereka dalam mencari informasi menggunakan *Whatsapp* dan bagaimana mereka memaknai informasi kesehatan Covid-19 yang ada di *Whatsapp* tersebut.

Sehat merupakan dambaan semua masyarakat, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 seperti ini. Salah satu perilaku yang mengindikasikan keinginan untuk hidup sehat adalah pencarian informasi kesehatan. Hal inilah yang menjadi salah satu perhatian utama di masa pandemi Covid-19 oleh berbagai pihak. Penyebaran informasi kesehatan Covid-19 yang terpadu diperlukan oleh masyarakat dari Kementerian Kesehatan, aparat pemerintahan setempat, tenaga kesehatan, dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Namun, di era digital sekarang ini, penyebaran informasi kesehatan Covid-19 sudah sangat mengkhawatirkan karena informasi yang benar banyak berbaur dengan informasi yang menyesatkan. Terlebih lagi, setiap individu bisa memproduksi informasi tanpa adanya pengawasan dari pihak yang berwenang. Padahal masyarakat di daerah rawan

infeksi Covid-19 memerlukan informasi yang benar dan tepat sasaran mengenai penyakit yang masif penyebarannya ini.

Perilaku masyarakat yang diharapkan dalam mewujudkan hidup sehat di masa pandemi Covid-19 adalah perilaku pencarian informasi yang tepat dan benar mengenai Covid-19 sesuai kebutuhan; mampu mengevaluasi informasi yang diterima; serta mampu mengenali hoaks Covid-19 sehingga bisa mengurangi risiko terdampak dari hoaks tersebut sehingga masyarakat tidak terombang-ambing dalam ketidakpastian informasi mengenai Covid-19. Dalam kondisi ini, maka diharapkan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, memiliki kemampuan untuk menyaring dan memahami informasi yang beredar.

Kaum perempuan merupakan target utama penerima informasi kesehatan Covid-19 karena peran mereka sebagai penjaga kesehatan keluarga memiliki dampak penting dalam mengelola, mengendalikan, dan mencegah penyakit di lingkungan keluarga (Schiavo, 2007) sehingga dianggap mampu mengurangi penyebaran Covid-19 yang didominasi oleh klaster keluarga di Kecamatan Jepara. Perempuan juga menjadi sasaran utama penyuluhan kesehatan keluarga, baik melalui Posyandu maupun Puskesmas, dan biasanya menjadi orang pertama yang

memperoleh informasi kesehatan sebelum akhirnya informasi kesehatan tersebut disebarkan kepada anggota keluarga yang lainnya.

Diharapkan dengan perilaku masyarakat dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 yang benar sebagai salah satu bentuk perilaku hidup sehat, maka akan dapat dicapai derajat kesehatan yang lebih baik, baik kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat seluas-luasnya. Namun, pada kenyataannya tingkat literasi yang masih rendah pada ibu rumah tangga menyebabkan banyaknya ibu rumah tangga yang belum mampu menyaring dan memahami informasi yang beredar (Silalahi et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana para ibu rumah tangga di Kecamatan Jepara memaknai informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* melalui motif mereka dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 serta pengalaman mereka saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* itu sendiri. Pada akhirnya, penelitian ini akan menjabarkan bagaimana konstruksi makna informasi kesehatan Covid-19 terbentuk di kalangan ibu rumah tangga di Kecamatan Jepara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan fenomenologi juga digunakan untuk menekankan kepada persepsi dan interpretasi individu terhadap pengalaman sadar yang dialaminya serta mempertimbangkan kausalitas terhadap pemaknaan terhadap sesuatu oleh individu itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang keseluruhannya merupakan ibu rumah tangga yang ditentukan secara purposif. Dalam penelitian ini 10 orang informan penelitian dianggap cukup untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dengan karakteristik informan penelitian yang telah ditentukan (Creswell, 2007). Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan, ibu rumah tangga, berdomisili di Kecamatan Jepara, dan pernah mengakses informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*. Kesepuluh informan penelitian tersebut tersebar di beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Jepara, yaitu LY (34 th) di Jobokuto, VI (42 th) di Demaan, ID (31 th) di Kauman, ES (48 th) di Panggang, RV (48 th) di Demaan, SM

(39 th) di Panggang, IN (37 th) di Demaan, TR (37 th) di Ujungbatu, DN (30 th) di Kauman, dan NJ (50 th) di Kauman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan bersama 10 orang informan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka didapatkan tiga tema besar, yaitu pengalaman ibu rumah tangga saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, motif ibu rumah tangga dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*, dan konstruksi makna informasi kesehatan Covid-19 yang dibangun oleh ibu rumah tangga.

### **Pengalaman Ibu Rumah Tangga Saat Berinteraksi dengan Informasi Kesehatan Covid-19 di *Whatsapp***

Setiap informan memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan menciptakan nilai khas melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Peneliti menemukan tiga tahapan ibu rumah tangga saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*.

Tahapan yang pertama adalah saat ibu rumah tangga menerima informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*. Pada tahapan ini, terungkap bahwa adanya tiga kategori ibu rumah tangga, yaitu ibu rumah tangga yang membaca cepat

(*skimming*) informasi kesehatan Covid-19 yang diperoleh lalu mengabaikan informasi tersebut, ibu rumah tangga yang membaca cepat (*skimming*) lalu memilih informasi yang akan ditelaah lebih lanjut berdasarkan isi atau sumber informasi tersebut, dan ibu rumah tangga yang membaca secara cermat seluruh informasi yang diterima tanpa melihat sumber atau jenis informasi yang diperoleh.

Ibu rumah tangga yang saat menerima informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* hanya membaca cepat informasi tersebut lalu mengabaikannya adalah Ibu DN, Ibu NJ, dan Ibu TR. Ibu DN menuturkan bahwa informasi kesehatan Covid-19 yang ia terima di *Whatsapp* akan diabaikan karena ia hanya ingin mengetahui perkembangan kasus Covid-19 saja. Didukung dengan pernyataan Ibu NJ dan Ibu TR yang mengungkapkan bahwa mereka mengabaikan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* karena menganggap informasi yang diterima terlalu masif dan meresahkan.

*“Kalau ada Whatsapp tentang Covid itu saya paling hanya [dilihat] sekilas aja, terus tak hapus, soale ini sih (terus saya hapus, soalnya ini sih), mengganggu ketenangan.”* (Wawancara Ibu NJ, 18 April 2021)

Sedangkan keenam informan lainnya, yaitu Ibu RV, Ibu ID, Ibu LY, Ibu In, Ibu SM, dan Ibu VI memberikan pernyataan yang serupa di mana mereka akan

membaca cepat informasi yang diterima lalu memilah informasi yang akan ditelaah lebih lanjut sesuai dengan jenis atau sumber informasi kesehatan Covid-19 itu sendiri.

*“Ya... di baca dulu kan pasti ya. Kadang kan gini... “eu... ketoke rak koyok ngene deh (kayaknya nggak kayak gini deh)” gitu. karena kan hampir itu... banyak banget informasi yang masuk ke Whatsapp, ada yang ini... ada yang itu... Tapi ya itu, kita hanya menyaring lah...”* (Wawancara Ibu ID, 17 April 2021)

Informan yang terakhir, yaitu Ibu ES, memaparkan bahwa ia akan membaca dan menelaah seluruh informasi yang diperoleh tanpa melihat jenis atau sumber informasi kesehatan Covid-19 yang diterima melalui *Whatsapp* tersebut.

Memasuki tahapan kedua, para ibu rumah tangga yang membaca informasi kesehatan Covid-19 yang diperoleh melalui *Whatsapp* akan mengolah informasi kesehatan Covid-19 itu sendiri, mulai dari menilai sumber informasi hingga mengecek ulang kebenaran informasi tersebut.

Dalam menilai sumber informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, tidak semua ibu rumah tangga selektif dalam menilai sumber informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, di antaranya adalah Ibu IN dan Ibu TR.

*“...kalau dari tenaga kesehatan, dulu itu suka langsung percaya. Tapi kalau selain tenaga kesehatan, suka “masa iya sih”. Cuma sekarang nggak tahu, dari tenaga*

*kesehatan juga kadang, apa ya, dari tenaga kesehatan suka berlebihan juga, kalau sekarang nggak tahu percaya yang mana.”* (Wawancara Ibu TR, 16 April 2021)

Sedangkan kedelapan informan lainnya, memiliki sumber informasi yang berbeda-beda yang dianggap kredibel oleh mereka. Kebanyakan sumber informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* yang dianggap kredibel oleh para informan berkaitan dengan pekerjaan mereka, seperti: tenaga kesehatan, dinas kesehatan, dan pejabat publik terkait dalam menanggulangi pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang dengan status pekerjaan tertentu dianggap sebagai pembentuk opini yang kuat dalam memberikan informasi kesehatan Covid-19 yang benar.

*“Kita harus selektif dalam memilih sumber-sumber informasi (yang dimaksud adalah informasi yang bersumber dari Whatsapp), kadang kan ada yang bukan resmi dari pemerintah (yang dimaksud dengan pemerintah adalah pejabat publik terkait penanggulangan pandemi Covid-19, seperti dinas kesehatan).”* (Wawancara Ibu DN, 16 April 2021)

Begitu pula dalam mengecek kebenaran informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, tidak semua ibu rumah tangga mengecek ulang kebenaran informasi tersebut, seperti: Ibu ES, Ibu ID, Ibu SM, dan Ibu IN. Ibu ES dan Ibu ID mengungkapkan alasannya tidak mengecek ulang kebenaran informasi tersebut karena mereka beranggapan sudah

memiliki sumber informasi yang kredibel. Sedangkan Ibu SM dan Ibu IN memberikan pernyataan yang cukup berbeda, yaitu disebabkan karena keterbatasan mereka dalam menggunakan teknologi.

*“Ndak pernah ngecek informasinya, Mbak. Ndak tau kepo, ndak tau utek-utek hape. Paling diskusi mbek suamiku wae. Nek ora yo ngerungoake wong liya, tak resapi ning awakku piye. (Nggak pernah ngecek informasinya, Mbak. Nggak pernah kepo, ngga pernah main hp [yang dimaksud adalah berselancar di internet atau mencari informasi dengan media sosial lain]. Paling diskusi sama suamiku saja. Kalau nggak ya mendengarkan orang lain, saya pahami sendiri bagaimana).”* (Wawancara Ibu IN, 19 April 2021)

Keenam informan lainnya melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran informasi kesehatan Covid-19 yang diperoleh melalui *Whatsapp* dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya ada yang bertanya kepada orang terdekat, berselancar di internet, dan membandingkan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* dengan informasi serupa di media lain.

*“Ya... dengan feeling aja. Tapi ya kadang cari lagi di internet atau di Google, ini bener apa nggak. Kadang kan... Mbakku itu kan perawat, jadi tanya ini bener apa nggak. Kalau dari temen... kadang yo tetep ngecek kebenarannya.”* (Wawancara Ibu LY, 18 April 2021)”

Setelah mengolah informasi kesehatan Covid-19 yang diterima melalui *Whatsapp*, para ibu rumah tangga kemudian

mengambil tindakan komunikasi terhadap informasi tersebut. Tindakan komunikasi yang diambil oleh ibu rumah tangga terbagi menjadi dua, yaitu menyebarkan kembali informasi yang diterima atau tidak menyebarkan kembali informasi tersebut dan hanya dijadikan konsumsi pribadi.

Informan yang mengabaikan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* pada tahap penerimaan maka cenderung tidak akan menyebarkan kembali informasi tersebut. Beberapa informan yang tidak menyebarkan kembali informasi kesehatan Covid-19 yang diperoleh melalui *Whatsapp* adalah Ibu DN, Ibu NJ, Ibu LY, dan Ibu TR.

*“Nggak [ikut menyebarkan lagi] sih... Cukup dibaca aja. Whatsapp kan biasanya ke grup, jadi kan... Kalau di grup kan sudah sama-sama membaca, jadi nggak dilempar ke yang lain. Saya kalau ada pemberitahuan [pemberitahuan yang dimaksud adalah informasi kesehatan Covid-19 di Whatsapp] itu jarang respons, soale (soalnya) kan saya mau respons, ya... nanti kalau benar, kalau salah (?) Ya mending saya baca sendiri.”* (Wawancara Ibu LY, 18 April 2021)

Sedangkan keenam informan penelitian lainnya menyebarkan kembali informasi kesehatan Covid-19 yang mereka terima melalui *Whatsapp*, meskipun hanya kepada keluarga mereka, seperti yang diungkapkan oleh Ibu IN berikut ini.

*“Di-share [yang dimaksud share adalah menyebarkan informasi*

*kesehatan Covid-19 di Whatsapp dengan menggunakan fitur forward message] lagi, Mbak. Kan itu penting, info penting. Di-share di grup, biasanya tak share (saya bagikan) di grup keluargaku, Mbak.”* (Wawancara Ibu IN, 19 April 2021)

Hampir keseluruhan ibu rumah tangga yang menyebarkan kembali informasi kesehatan Covid-19 yang diperoleh melalui *Whatsapp* tidak mengubah atau menyusun kembali informasi yang diterima karena mereka beranggapan bahwa informasi tersebut sudah benar. Mereka mengungkapkan bahwa mereka khawatir akan mengubah isi informasi kesehatan Covid-19 itu sendiri sehingga akan memberikan informasi yang salah.

### **Motif Ibu Rumah Tangga dalam Mencari Informasi Kesehatan Covid-19 Menggunakan Whatsapp**

Dalam melakukan suatu tindakan, individu akan memiliki suatu alasan atau dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Begitu pula yang terjadi kepada ibu rumah tangga dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang informan, maka terungkap ada empat motif yang mendasari perilaku ibu rumah tangga tersebut.

Beberapa motif yang mendasari perilaku ibu rumah tangga untuk mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp* adalah motif memenuhi rasa ingin tahu mengenai kasus

Covid-19, meningkatkan kewaspadaan diri untuk menjaga kesehatan pribadi, menunjang pekerjaan sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat, serta ingin melindungi kesehatan keluarga dari infeksi Covid-19. Berikut ini merupakan pemetaan motif ibu rumah tangga dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*.

**Tabel 1. Motif Ibu Rumah Tangga Mencari Informasi Kesehatan Covid-19 di *Whatsapp***

Informan	Motif Sosio-fungsional	Motif Psikologis
DN	-	Memenuhi rasa ingin tahu terhadap perkembangan kasus Covid-19
RV	-	Memenuhi rasa ingin tahu terhadap perkembangan kasus Covid-19
NJ	-	Meningkatkan kewaspadaan diri untuk menjaga kesehatan pribadi
TR	-	Meningkatkan kewaspadaan diri untuk menjaga kesehatan pribadi
ES	Menunjang pekerjaan sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat	-

ID	Menunjang pekerjaan sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat	-
SM	Ingin melindungi keluarga dari infeksi Covid-19	-
IN	Ingin melindungi keluarga dari infeksi Covid-19	-
LY	Ingin melindungi keluarga dari infeksi Covid-19	-
VI	Ingin melindungi keluarga dari infeksi Covid-19	-

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Motif memenuhi rasa ingin tahu mengenai kasus Covid-19 sendiri didasari karena adanya perubahan situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu DN dan Ibu RV, naluri alamiah sebagai seorang ibu menuntut mereka untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya. Salah satu media yang dapat menyediakan informasi kesehatan Covid-19 dalam jumlah yang banyak dan secara cepat adalah *Whatsapp*.

*“Keingintahuan ibu-ibu kan jauh lebih tinggi, “oh ada berita [yang dimaksud berita di sini adalah informasi kesehatan Covid-19 di Whatsapp] ini...” Nah,*



*“mungkin terpengaruh itu juga.”*  
(Wawancara Ibu DN, 16 April 2021)

Kedua informan lain, yaitu Ibu NJ dan Ibu TR, menuturkan bahwa motif mereka mencari informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, yaitu meningkatkan kewaspadaan diri untuk menjaga kesehatan pribadi. Informasi kesehatan Covid-19 yang memotret sisi negatif dan bahaya dari Covid-19 membuat mereka menjadi lebih waspada dalam menghadapi pandemi Covid-19, seperti yang diungkapkan oleh Ibu TR berikut ini.

*“Paling cuma sekedar buat ini aja, kayak istilahnya kita biar hati-hati, lebih waspada aja.”* (Wawancara Ibu TR, 16 April 2021)

Selanjutnya, Ibu ID dan Ibu ES memaparkan motif mereka dalam menggunakan *Whatsapp* untuk mencari informasi kesehatan Covid-19, di mana mereka didorong oleh peran mereka sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat. Menurut mereka, *Whatsapp* menjadi media paling ideal yang dapat digunakan untuk bertukar informasi karena praktis tanpa terhalang ruang dan waktu sehingga dapat membantu untuk memperlancar pekerjaan keduanya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu ES berikut ini.

*“Saya kan sebagai kader di sini... Tapi, karena kondisi Covid ini, maka PKK, Dawis, itu kan diliburkan. Karena kalau kita face to face itu kan jarang kita ketemu dan kadang... orang itu sendiri takut untuk menerima kita sendiri. Jadi ya lebih mudah dapat informasi*

*lewat Whatsapp.”* (Wawancara Ibu ES, 17 April 2021)

Sedangkan keempat informan lainnya, yaitu Ibu SM, Ibu IN, Ibu LY, dan Ibu VI memiliki motif serupa dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*, yaitu karena ingin melindungi kesehatan keluarga dari infeksi Covid-19. Mereka beranggapan dengan adanya informasi kesehatan Covid-19 yang diperoleh melalui *Whatsapp* maka dapat menambah pengetahuan mereka sehingga dapat membantu mereka menyampaikan informasi kesehatan Covid-19 kepada keluarga mereka untuk menjaga kesehatan diri dan keluarganya.

*“Kan penambah pengetahuan. Soale kan ora ngerti, Mbak. Nek ngertine yo teko WA. Nek ntok info langsung ngomong wae, Mbak (Kan penambah pengetahuan. Soalnya kan nggak tahu, Mbak. Tahunya ya dari Whatsapp. Kalau dapat info langsung disampaikan, Mbak).”*  
(Wawancara Ibu IN, 19 April 2021)

Dari motif tersebut, peneliti menemukan hal menarik, di mana ibu rumah tangga dengan motif ingin melindungi keluarga dari infeksi Covid-19 melakukan pencarian informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp* karena terdesak oleh keadaan. Mereka mengalami keterbatasan dalam menggunakan teknologi sehingga bagi mereka, *Whatsapp* merupakan salah satu media yang mudah digunakan serta mampu menyediakan banyak ragam informasi kesehatan Covid-

19 yang dapat dimanfaatkan untuk melindungi kesehatan keluarga.

### Konstruksi Makna Informasi Kesehatan Covid-19 di Whatsapp oleh Ibu Rumah Tangga

Perjalanan panjang yang dialami oleh ibu rumah tangga saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* serta motifnya dalam menggunakan *Whatsapp* untuk mencari informasi kesehatan Covid-19 memiliki peranan penting dalam pembentukan konstruksi makna terhadap informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* itu sendiri. Hasil penelitian mengungkap bahwa ada tiga konstruksi makna yang dibangun oleh ibu rumah tangga, yaitu informasi kesehatan Covid-19 yang tepat guna, pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari, dan informasi yang meragukan. Berikut ini merupakan pemetaan konstruksi makna informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* oleh ibu rumah tangga.

**Tabel 2. Konstruksi Makna Informasi Kesehatan Covid-19 di Whatsapp oleh Ibu Rumah Tangga**

Informan	Konstruksi Makna
SM	Informasi yang tepat guna
IN	Informasi yang tepat guna
LY	Informasi yang tepat guna
VI	Informasi yang tepat

	guna
NJ	Informasi yang tepat guna
ES	Pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari
ID	Pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari
DN	Pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari
RV	Pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari
TR	Informasi yang meragukan

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* dimaknai sebagai informasi kesehatan yang tepat guna oleh beberapa informan, di antaranya adalah Ibu SM, Ibu IN, Ibu LY, Ibu NJ, dan Ibu VI. Dalam mengonstruksi makna informasi kesehatan Covid-19, mereka memiliki kemiripan pengalaman sehingga makna yang dihasilkan pun serupa. Berangkat dari pengalaman mereka saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, mereka menganggap bahwa informasi tersebut merupakan hal yang penting karena mereka menganggap bahwa virus Covid-19 itu sendiri berbahaya. Dengan adanya informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* maka mereka akan terbantu untuk menjalani perannya sebagai ibu yang bertanggung jawab untuk

menjaga kesehatan keluarganya dengan menyampaikan informasi kesehatan yang diperoleh melalui *Whatsapp* tersebut. Terlebih lagi, mereka memiliki pembentuk opini yang kuat di *Whatsapp* yang dianggap sebagai sumber informasi yang kredibel sehingga mereka semakin yakin bahwa informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* adalah benar.

Mereka juga didorong oleh motif mereka dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*, yaitu karena ingin melindungi keluarga mereka dari infeksi Covid-19. Oleh karena itu, mereka memaknai informasi kesehatan Covid-19 sebagai informasi yang tepat guna karena dapat membantunya untuk mengingatkan diri mereka dalam menjaga kesehatan serta dapat menambah pengetahuan untuk mereka sendiri, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini.

*“Makna itu... yang dari Whatsapp itu... Pertama, untuk informasi, mengingatkan juga. Terus yang ketiga, harus merubah perilaku.”* (Wawancara Ibu SM, 21 April 2021)

Keempat informan lainnya, yaitu Ibu ES, Ibu ID, Ibu DN, dan Ibu RV, mengonstruksi makna informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* sebagai pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari. Hal tersebut didasari oleh motif mereka dalam menggunakan *Whatsapp* untuk

mencari informasi kesehatan Covid-19, yaitu untuk menunjang pekerjaan mereka sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat, memenuhi rasa ingin tahu mengenai perkembangan kasus Covid-19, dan meningkatkan kewaspadaan diri untuk menjaga kesehatan pribadi.

Mereka juga memiliki kemiripan pengalaman saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*. Mereka menganggap bahwa informasi di *Whatsapp* hanya sebagai penambah pengetahuan saja karena tidak semua informasi di *Whatsapp* adalah benar. Informan dengan makna ini juga beranggapan bahwa informasi yang tidak bersumber dari sumber-sumber yang mereka anggap kredibel, seperti: puskesmas, posyandu, dinas kesehatan, tenaga kesehatan dan pejabat publik terkait, maka bukanlah informasi yang penting. Oleh karena itu, mereka mengonstruksi makna informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* sebagai pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari yang telah mereka dapatkan melalui sumber-sumber yang mereka anggap kredibel.

*“Sebagai pengingat aja lah, nggak begitu penting juga. Ya paling sebagai penambah pengetahuan juga lah, Kak.”* (Wawancara Ibu ID, 17 April 2021)

Pemaknaan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* sebagai informasi

yang meragukan juga tidak terlepas dari pengalaman sadar yang dialami oleh Ibu TR selama berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*. Didasari oleh pengalamannya yang seringkali bersinggungan dengan informasi menyesatkan di *Whatsapp* membuat Ibu TR beranggapan bahwa informasi di *Whatsapp* tidak begitu penting. Tidak adanya pembentuk opini yang kuat dan sumber yang dianggap kredibel di *Whatsapp* juga membuat Ibu TR semakin meragukan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*.

Motif Ibu TR dalam menggunakan *Whatsapp* untuk mencari informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* juga tidak dapat dilepaskan dari konstruksi makna yang dibangun terhadap informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* itu sendiri. Motifnya meningkatkan kewaspadaan diri untuk menjaga kesehatan pribadi membuat ia memaknai informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* hanya sebagai pengingat karena dianggap tidak begitu penting seperti yang diturkannya berikut ini.

*“Sebagai pengingat aja sih, jadi ya ini... nggak terlalu nganggep juga sih (yang dimaksud adalah informasi kesehatan Covid-19 di Whatsapp dianggap tidak penting dan diabaikan).”* (Wawancara Ibu TR, 16 April 2021)

## PEMBAHASAN

Perspektif fenomenologi memotret pengalaman sadar yang dialami oleh individu sebagai dasar pengetahuan yang tidak dapat memisahkan antara dunia objek dengan subjek yang terdapat dalam pengalaman itu sendiri. Pengalaman sadar informan penelitian berbeda satu sama lain dengan cara masing-masing yang mereka tempuh tetapi sepakat terhadap satu hal yang mereka kerjakan. Berdasarkan hasil penelitian, maka terungkap tiga konsep besar, yaitu pengalaman ibu rumah tangga saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, motif ibu rumah tangga dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, serta konstruksi makna informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* oleh ibu rumah tangga.

### **Pengalaman Ibu Rumah Tangga Saat Berinteraksi dengan Informasi Kesehatan Covid-19 di *Whatsapp***

Secara garis besar, pengalaman merupakan kumpulan peristiwa di masa lalu yang memiliki keterikatan dengan unsur-unsur komunikasi, seperti pesan, media, hingga cara menanggulangi masalah. Pengalaman individu dalam berinteraksi dengan berbagai pihak memberikan sekumpulan pengetahuan yang akhirnya akan membentuk makna terhadap suatu fenomena.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tidak semua ibu rumah tangga mampu menilai mana sumber informasi kesehatan Covid-19 yang valid. Bahkan sebagian ibu rumah tangga juga tidak melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran informasi kesehatan Covid-19 itu sendiri. Hal ini memungkinkan bahwa informasi menyesatkan atau hoaks diterima dan digunakan kembali oleh para ibu rumah tangga secara tidak sengaja. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan media sosial sebagai media komunikasi kesehatan yang mengungkapkan bahwa media sosial memiliki keterbatasan dalam menjadi sumber dari informasi kesehatan itu sendiri. (Moorhead et al., 2013) Dalam media sosial, informasi kesehatan yang benar dapat berbaur dengan informasi yang menyesatkan karena tidak adanya sekat antara informasi yang diproduksi oleh individu dengan informasi yang diproduksi oleh pakar kesehatan sehingga menyulitkan pengguna untuk mengidentifikasi informasi yang valid.

Selain itu, para ibu rumah tangga saat menyebarkan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* tidak melakukan penyusunan kembali dengan karakteristik informasi yang bervariasi. Hampir keseluruhan informan yang menyebarkan

kembali informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* menyebarkan informasi karena menganggap informasi tersebut bermanfaat. Duffy et al. (2019) dalam penelitian juga mengungkapkan bahwa individu akan memutuskan untuk menyebarkan informasi yang diperolehnya berdasarkan manfaat dari informasi itu sendiri.

Sasaran utama dari penyebaran informasi yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga adalah keluarganya. Para ibu rumah tangga tidak menyebarkan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* kepada khalayak luas karena khawatir informasi tersebut menyesatkan. Hal tersebut dilakukan karena apabila informasi disebarkan kepada orang terdekatnya, maka mereka dapat memaklumi hal tersebut (Duffy et al., 2019).

Lebih lanjut lagi, informasi yang menyesatkan atau hoaks dapat menyebar luas karena ibu rumah tangga tidak melakukan penyusunan ulang atau perubahan terhadap informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* yang akan disebarkan. Tidak adanya pola informasi kesehatan yang diatur dan diawasi oleh *Whatsapp* membuat pencarian informasi menjadi sangat riskan terhadap kesalahan mengingat *Whatsapp* merupakan aplikasi gratis yang dapat diakses oleh siapa saja

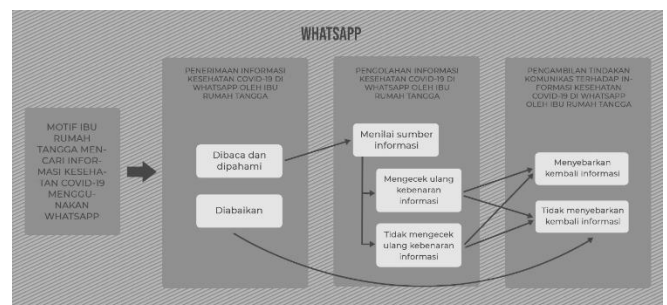
dengan kecepatan berbagi pesan yang cukup tinggi (Ojiakor et al., 2021).

Berbicara lebih lanjut mengenai pengalaman ibu rumah tangga saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, maka ditemukan hasil lainnya di mana tingkat literasi informasi kesehatan para ibu rumah tangga berada dalam tahapan interaktif yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dan individu tersebut dalam berinteraksi dengan informasi dari berbagai jenis komunikasi. Literasi informasi kesehatan pada tahapan tersebut seharusnya dapat membantu individu untuk beradaptasi dalam menghadapi keadaan kesehatan yang baru (Nutbeam, 2008).

Untuk menggambarkan literasi informasi kesehatan para ibu rumah tangga, *Society of College, National, and University Libraries* (Sconul) menetapkan tujuh langkah literasi informasi kesehatan yang disebut *Sconul 7 Pillars*. (Bent et al., 2011) Tujuh langkah literasi tersebut meliputi identifikasi kebutuhan informasi (*identify*), penentuan jenis informasi, karakteristik, dan tantangan dalam memperoleh informasi (*scope*), perencanaan strategi pencarian dan penentuan kata kunci dalam pencarian informasi (*plan*), kemampuan mencari dan mengumpulkan seluruh informasi (*gather*),

kemampuan mengevaluasi informasi yang diperoleh (*evaluate*), pengelolaan, pengutipan, dan penyusunan kembali informasi untuk digunakan secara etis (*manage*), dan kemampuan menyajikan informasi secara tepat (*present*).

Namun, berdasarkan hasil penelitian, hanya tiga dari tujuh langkah literasi informasi kesehatan tersebut yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga, yaitu identifikasi kebutuhan informasi (*identify*), mencari dan mengumpulkan seluruh informasi (*gather*), dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (*evaluate*). Dari pemaparan di atas, maka tahapan ibu rumah tangga saat berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Penulis, 2021

**Gambar 1. Deskripsi Proses Tahapan Ibu Rumah Tangga Berinteraksi dengan Informasi Kesehatan Covid-19 di *Whatsapp***

### **Motif Ibu Rumah Tangga dalam Mencari Informasi Kesehatan Covid-19 Menggunakan *Whatsapp***

Dalam melakukan suatu tindakan, pada ibu rumah tangga memiliki suatu

dorongan dari dalam diri mereka yang melatarbelakangi keputusan mereka dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan Whatsapp. Motif sendiri didefinisikan oleh Alfred Schutz sebagai sesuatu yang mendasari perilaku seseorang dalam memahami dan bertindak atas realitas sosial (Mulyana & Sobur, 2020). Schutz membagi motif ke dalam dua kategori, yaitu motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in-order-to motives*).

Motif sebab (*because motives*) merupakan motif yang mendasari suatu perilaku individu sebagai suatu bentuk usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep motif ini sesuai dengan motif ibu rumah tangga dalam mencari informasi kesehatan menggunakan *Whatsapp* karena ingin memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap perkembangan kasus Covid-19, ingin meningkatkan kewaspadaan diri dalam menjaga kesehatan pribadi, menunjang pekerjaan mereka sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat, serta ingin melindungi kesehatan keluarga dari infeksi Covid-19.

Motif kedua yang dipaparkan oleh Schutz, yaitu motif tujuan (*in-order-to motives*) didefinisikan sebagai dorongan lanjutan yang menggambarkan maksud, tujuan, harapan, dan minat individu di masa depan (Mulyana & Sobur, 2020). Hal

ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, yaitu rasa ingin tahu mereka terhadap perkembangan kasus Covid-19 terpenuhi, kewaspadaan mereka meningkat untuk menjaga kesehatan, memperlancar pekerjaan mereka sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat, serta agar kesehatan keluarga mereka terlindungi dari infeksi Covid-19 itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikategorikan menjadi dua kategori motif ibu rumah tangga dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp*, yaitu motif sosio-fungsional dan motif psikologis. Motif sosio-fungsional merupakan motif ibu rumah tangga yang menggunakan *Whatsapp* untuk mencari informasi kesehatan Covid-19 sebagai bentuk eksistensi diri, seperti motif menunjang pekerjaan sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat dan motif ingin melindungi keluarga dari infeksi Covid-19. Sedangkan motif psikologis adalah motif ibu rumah tangga dalam mencari informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp* guna memenuhi kebutuhan psikologis mereka seperti meningkatkan kewaspadaan diri untuk menjaga kesehatan pribadi dan motif memenuhi rasa ingin tahu terhadap

perkembangan kasus Covid-19 di masyarakat.

### **Konstruksi Makna Informasi Kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* oleh Ibu Rumah Tangga**

Jika ditarik kesimpulan dari hasil penelitian, adanya keterikatan kemiripan pengalaman dengan motif ibu rumah tangga satu sama lain akan memunculkan kesamaan makna yang diyakini secara sadar oleh para ibu rumah tangga. Sesuai dengan konsep konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang mana menggambarkan proses individu dalam mengkonstruksi makna secara terus menerus berdasarkan realitas yang dimiliki dan dialami bersama melalui tindakan dan interaksinya (Berger & Luckmann, 1966). Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa akan terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Tahap eskternalisasi merupakan suatu usaha pencurahan diri atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia sosial, baik dalam aktivitas fisik maupun mental (Berger & Luckmann, 1966). Saat ini, informasi kesehatan Covid-19 bukanlah sesuatu yang asing lagi. Namun, setiap individu mengalami proses interaksi yang

berlangsung terus menerus dan mendasari mereka dalam memahami segala sesuatu. Para informan memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lain, sehingga pandangan mereka terhadap informasi kesehatan Covid-19 juga berbeda. Beberapa informan memandang dan memaknai informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* sebagai informasi yang penting karena lingkungannya juga memaknai informasi kesehatan Covid-19 sebagai hal yang serupa. Lalu sebagian lainnya menganggap bahwa informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* hanya sebagai penambah pengetahuan karena lingkungan mereka mengatakan bahwa tidak semua informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* tersebut valid. Informan lainnya juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, didasari oleh pengalaman dan lingkungannya yang mengatakan bahwa informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* didominasi oleh informasi yang menyesatkan, maka ia memandang informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* merupakan informasi yang tidak penting.

Tahapan selanjutnya, yaitu tahap objektivasi didefinisikan sebagai proses mengkristalkan suatu obyek ke dalam pikiran atau hasil yang telah dicapai berdasarkan proses eksternalisasi manusia yang dikembalikan pada realitas sosial



baik secara mental maupun fisik (Berger & Luckmann, 1966). Beberapa informan menganggap bahwa informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* merupakan informasi yang penting, akan tetapi seiring perjalanan mereka melihat realitas yang terjadi di masyarakat, maka muncullah pemaknaan tambahan, di mana mereka memaknai informasi kesehatan Covid-19 sebagai informasi yang tepat guna. Lain halnya dengan beberapa informan yang menganggap bahwa informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* tidak semuanya valid dan hanya dianggap sebagai penambah pengetahuan saja, sesuai dengan pandangan mereka terhadap realitas yang terjadi di masyarakat, maka muncul makna tambahan, yaitu informasi tersebut hanya sebagai pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari. Begitu pula dengan informan yang memandang informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* merupakan informasi yang tidak penting karena didominasi oleh informasi yang menyesatkan, sehingga makna tambahan yang muncul sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat adalah informasi tersebut merupakan informasi yang meragukan.

Memasuki tahapan terakhir atau yang disebut dengan tahap internalisasi, yaitu peresapan kembali realitas oleh masing-masing individu dan ditransformasikan

sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur dunia subyektif (Berger & Luckmann, 1966). Dalam tahapan ini peran *generalized others* dan *significant others* memiliki peranan penting untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya yang pada akhirnya akan menghasilkan identitas individu. Hal ini terlihat dari beberapa informan bahwa pengetahuan tentang informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* mereka dapatkan melalui *generalized others*, seperti: tenaga kesehatan dan *significant others*, seperti: suami, teman, dan ketua RT. Namun, seiring dengan pengalaman mereka sebagai ibu rumah tangga dan pemaknaan mereka terhadap informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* sebagai informasi yang tepat guna. Maka, mereka menganggap bahwa diri mereka adalah sosok ibu yang bertanggung jawab terhadap kesehatan keluarganya. Beberapa informan lainnya yang memaknai informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* sebagai pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari juga mendapatkan pengetahuan mengenai informasi tersebut dari *generalized others*, seperti: puskesmas, posyandu, tenaga kesehatan, dinas kesehatan, dan pejabat publik terkait. Pengetahuan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebagai ibu rumah tangga serta sebagian

lain juga dipengaruhi peran mereka sebagai kader pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat sehingga mereka membentuk identitas mereka sebagai sosok ibu yang bertanggung jawab terhadap kesehatan orang lain. Sebagian informan lainnya yang memaknai informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp* sebagai informasi yang meragukan tidak memiliki *generalized others* dan *significant others* di lingkungannya sehingga dari proses internalisasi tersebut ia membentuk identitasnya sebagai sosok ibu yang tidak memercayai informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*.

Konstruksi makna yang dibangun para ibu rumah tangga yang telah dipaparkan sebelumnya sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vardeman & Aldoory (2008) yang mengungkapkan bahwa pemaknaan perempuan terhadap suatu informasi bergantung pada negosiasi kognitif mereka yang mana lebih menyukai untuk memperoleh sedikit informasi dari pada tidak sama sekali meskipun informasi yang diperolehnya tidak lengkap atau ambigu sehingga mereka bisa membuat keputusan mereka sendiri. Pemaknaan tersebut juga tidak terlepas dari status keibuan mereka yang terlibat dalam menjaga kesehatan keluarga mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa selama berinteraksi dengan informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, para ibu rumah tangga mengalami perjalanan panjang yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pengalaman saat menerima informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, pengalaman saat mengolah informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, dan pengalaman saat mengambil tindakan komunikasi terhadap informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*. Selain itu, terungkap bahwa ada dua kategori motif yang melatarbelakangi pencarian informasi kesehatan Covid-19 menggunakan *Whatsapp* oleh ibu rumah tangga, yaitu motif sosio-fungsional dan motif psikologis. Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa ada tiga konstruksi makna yang dibentuk oleh ibu rumah tangga terhadap informasi kesehatan Covid-19 di *Whatsapp*, yaitu informasi yang tepat guna, pelengkap informasi kesehatan Covid-19 sehari-hari, dan informasi yang meragukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bent, M., Stubbings, R., & SCONUL. (2011). *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy: Core model*. SCONUL Working Group on Information Literacy.

- <https://www.sconul.ac.uk/sites/default/files/documents/coremodel.pdf>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Penguin Group.  
<https://doi.org/10.1163/157006812X634872>
- Center, K. I. (2021). *Mayoritas Masyarakat Menjadikan Whatsapp Sebagai Sumber Informasi Kredibel*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/24/mayoritas-masyarakat-menjadikan-whatsapp-sebagai-sumber-informasi-kredibel>
- Creswell, J. W. (2007). *Choosing Among Five Approaches* (Second Edi). Sage Publications, Inc.
- Duffy, A., Tandoc, E., & Ling, R. (2019). Too good to be true, too good not to share: the social utility of fake news. *Information Communication and Society*, 23(13), 1965–1979.  
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1623904>
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. (2013). A New Dimension of Health Care: Systematic Review of the Uses, Benefits, and Limitations of Social Media for Health Communication. *Journal of Medical Internet Research*, 15(4), e85.  
<https://doi.org/10.2196/jmir.1933>
- Mulyana, D., & Sobur, A. (2020). *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi* (P. Latifah (ed.); Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science and Medicine*, 67(12), 2072–2078.  
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.050>
- Ojiakor, I., Nkwam-Uwaoma, A., & Nwaozor, A. O. (2021). WHATSAPP AND HEALTH INFORMATION CONSUMPTION AMONG RESIDENTS IN OMAGBA COMMUNITY, ONITSHA NORTH L. G. A. OF ANAMBRA STATE, NIGERIA: USAGE AND CONSEQUENCE. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 04(May-June 2021).
- Schiavo, R. (2007). Health Communication: From Theory to Practice. In *Journal of the Medical Library Association: JMLA* (First Edit). Jossey-Bass.  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2212339/>
- Silalahi, R. R., Mardani, P. B., & Christanti, M. F. (2019). *PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN DIGITAL BAGI IBU-IBU*. 414–419.
- Trisnani, -. (2017). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3).  
<https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227>
- Vardeman, J. E., & Aldoory, L. (2008). A qualitative study of how women make meaning of contradictory media messages about the risks of eating fish. *Health Communication*, 23(3), 282–291.  
<https://doi.org/10.1080/10410230802056396>